

Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa

Asruni Azis

Universitas Prof. Dr. H. M. Arifin Sallatang

Corresponding Author: asruniazis66@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 03 Februari 2025

Revised : 08 Maret 2025

Accepted: 15 April 2025

Published: 29 Juni 2025

Keywords: entrepreneurship, local potential, community empowerment, Malino, Gowa Regency

Kata Kunci: kewirausahaan, potensi lokal, pemberdayaan masyarakat, Malino, Kabupaten Gowa

Abstract

Entrepreneurship is a strategic instrument for driving regional economic growth and improving community welfare, particularly in rural areas with potential natural resources and local culture. The Malino area, Tinggi Moncong District, Gowa Regency, is known for its potential in agriculture, natural tourism, and local products, offering significant opportunities for development through entrepreneurial activities. This study aims to comprehensively examine the state of entrepreneurship in Malino, encompassing the types of businesses developing, the characteristics of entrepreneurs, the opportunities and challenges faced, and their impact on the economic empowerment of the local community. The research method used was a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including field observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that entrepreneurship in Malino is developing, particularly in the agricultural, horticultural, culinary, and tourism-based sectors. However, entrepreneurs still face various obstacles such as limited capital, low managerial capacity, and suboptimal market access. This study recommends strengthening the role of local government, educational institutions, and the community in creating a sustainable entrepreneurial ecosystem in Malino.

Abstrak

Kewirausahaan merupakan salah satu instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya lokal. Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa merupakan kawasan yang dikenal memiliki potensi pertanian, pariwisata alam, serta produk-produk lokal yang berpeluang besar untuk dikembangkan melalui kegiatan kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif kondisi kewirausahaan di Malino, meliputi jenis usaha yang berkembang, karakteristik pelaku usaha, peluang dan tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan di Malino berkembang terutama pada sektor pertanian hortikultura, usaha kuliner, dan usaha berbasis pariwisata. Namun demikian, pelaku usaha masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya kapasitas manajerial, serta akses pasar yang belum optimal. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan di Malino.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah tidak dapat dilepaskan dari peran kewirausahaan sebagai penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Di wilayah pedesaan, kewirausahaan menjadi solusi strategis dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, pengangguran, serta ketimpangan pembangunan antara desa dan kota. Oleh karena itu, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal menjadi pendekatan yang relevan dan berkelanjutan.

Daerah Malino yang terletak di Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi yang unik. Wilayah ini berada di dataran tinggi dengan iklim sejuk yang sangat mendukung kegiatan pertanian hortikultura seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan tanaman hias. Selain itu, Malino juga dikenal sebagai daerah tujuan wisata alam yang ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun luar daerah, terutama pada musim liburan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pemanfaatan sumber daya lokal melalui kewirausahaan belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar masyarakat masih menjalankan usaha secara tradisional dengan skala kecil, manajemen sederhana, serta keterbatasan inovasi produk dan pemasaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian akademik yang mendalam mengenai kewirausahaan di Malino sebagai dasar perumusan strategi pengembangan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis kewirausahaan di Malino dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi dan karakteristik kewirausahaan di Daerah Malino?
2. Apa saja peluang dan tantangan kewirausahaan yang dihadapi masyarakat?
3. Bagaimana peran kewirausahaan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat?

2.1 Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan salah satu konsep fundamental dalam kajian ekonomi, manajemen, dan pembangunan sosial yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DAERAH
MALINO, KECAMATAN TINGGI MONCONG, KABUPATEN GOWA**

Asruni Azis

ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara konseptual, kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas mendirikan usaha semata, tetapi mencakup proses yang kompleks mulai dari identifikasi peluang, penciptaan nilai tambah, inovasi produk atau jasa, hingga kemampuan mengelola risiko dalam lingkungan usaha yang dinamis.

Schumpeter (1934) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kekuatan penggerak utama dalam pembangunan ekonomi melalui inovasi. Inovasi tersebut dapat berupa penciptaan produk baru, penerapan metode produksi baru, pembukaan pasar baru, maupun pengorganisasian ulang struktur industri. Dalam pandangan ini, wirausaha diposisikan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu mengganggu keseimbangan ekonomi lama dan menciptakan keseimbangan baru yang lebih produktif.

Sementara itu, Hisrich, Peters, dan Shepherd (2017) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai dengan mengorbankan waktu dan usaha, disertai dengan risiko finansial, psikologis, dan sosial, serta memperoleh imbalan berupa kepuasan pribadi dan keuntungan ekonomi. Definisi ini menekankan bahwa kewirausahaan merupakan sebuah proses berkelanjutan yang menuntut komitmen, kreativitas, dan ketangguhan individu.

Dalam konteks pembangunan daerah, kewirausahaan memiliki peran strategis sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Kewirausahaan memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang tersedia secara optimal, mengurangi ketergantungan terhadap sektor formal, serta menciptakan sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kewirausahaan sering dipandang sebagai solusi efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan struktural di daerah.

Kewirausahaan juga berkaitan erat dengan karakteristik individu pelaku usaha. Beberapa karakter utama wirausaha yang sering dikemukakan dalam literatur meliputi keberanian mengambil risiko, kreativitas, inovatif, kemandirian, orientasi pada pencapaian, serta kemampuan membaca peluang pasar. Karakteristik ini tidak bersifat bawaan semata, tetapi dapat dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman usaha.

***PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DAERAH
MALINO, KECAMATAN TINGGI MONCONG, KABUPATEN GOWA***

Asruni Azis

Lebih lanjut, konsep kewirausahaan modern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan bisnis. Digitalisasi telah mendorong munculnya model kewirausahaan baru yang berbasis teknologi informasi, pemasaran digital, dan jejaring sosial. Hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi pelaku usaha mikro dan kecil untuk mengakses pasar yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk pasar nasional dan global.

Dalam perspektif sosial, kewirausahaan juga memiliki dimensi sosial (*social entrepreneurship*), yaitu kegiatan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini relevan dalam konteks pedesaan seperti Daerah Malino, di mana kegiatan kewirausahaan dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.

Dengan demikian, kewirausahaan dapat disimpulkan sebagai suatu proses dinamis dan berkelanjutan yang melibatkan inovasi, pengelolaan sumber daya, dan pengambilan risiko untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan sosial. Dalam penelitian ini, konsep kewirausahaan dipahami sebagai aktivitas ekonomi masyarakat Malino yang memanfaatkan potensi lokal secara kreatif dan inovatif guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat.

2.2 Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal

Kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan pendekatan pengembangan usaha yang menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di suatu wilayah secara optimal dan berkelanjutan. Potensi lokal tersebut mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, kearifan lokal, budaya, kondisi geografis, serta jaringan sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini dinilai relevan dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di wilayah pedesaan, karena mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh daerah lain.

Menurut Dana (2007), kewirausahaan berbasis potensi lokal merupakan bentuk kewirausahaan yang tumbuh dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga memiliki karakteristik yang khas dan berakar kuat pada lingkungan lokal. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan aspek

***PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DAERAH
MALINO, KECAMATAN TINGGI MONCONG, KABUPATEN GOWA***

Asruni Azis

keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, kewirausahaan berbasis potensi lokal mampu mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi regional, pemanfaatan potensi lokal melalui kewirausahaan dapat meningkatkan nilai tambah sumber daya daerah. Sumber daya yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk bahan mentah dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Proses ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan memperkuat struktur ekonomi lokal. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis potensi lokal berperan penting dalam mengurangi ketergantungan daerah terhadap pasokan dari luar wilayah.

Kewirausahaan berbasis potensi lokal juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*). Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek utama yang berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan ekonomi. Keterlibatan masyarakat secara langsung memungkinkan terciptanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap usaha yang dijalankan, sehingga meningkatkan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, potensi lokal yang dapat dikembangkan melalui kewirausahaan sangat beragam. Kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan iklim sejuk sangat mendukung pengembangan pertanian hortikultura seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan tanaman hias. Selain itu, Malino juga dikenal sebagai kawasan wisata alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan, sehingga membuka peluang kewirausahaan di sektor kuliner, oleh-oleh khas daerah, penginapan, serta jasa pendukung pariwisata.

Pemanfaatan potensi lokal di Malino melalui kewirausahaan juga tidak terlepas dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Praktik usaha yang dijalankan masyarakat umumnya masih berlandaskan pada prinsip gotong royong, kepercayaan sosial, dan hubungan kekeluargaan. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlangsungan usaha, terutama dalam skala mikro dan kecil.

Namun demikian, pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan pelaku usaha dalam mengolah potensi lokal menjadi produk yang inovatif dan memiliki daya saing tinggi. Selain itu, akses terhadap teknologi, permodalan, dan pasar yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan potensi lokal secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta, untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha lokal.

Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara profesional. Melalui pelatihan yang tepat sasaran, pelaku usaha dapat meningkatkan pengetahuan tentang manajemen usaha, pemasaran, inovasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital. Hal ini diharapkan dapat mendorong transformasi usaha tradisional menjadi usaha yang lebih produktif dan berdaya saing.

Dengan demikian, kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat dipahami sebagai strategi pembangunan ekonomi yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal secara kreatif, inovatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, kewirausahaan berbasis potensi lokal di Daerah Malino dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat kemandirian ekonomi daerah, serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya lokal.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi yang menekankan pada upaya meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta peran aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai bantuan atau intervensi dari pihak luar, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan, mengambil keputusan, dan mengontrol kehidupan ekonominya secara mandiri.

Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan masyarakat adalah proses di mana individu dan kelompok memperoleh pemahaman, keterampilan, dan kontrol atas faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan masyarakat

**PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DAERAH
MALINO, KECAMATAN TINGGI MONCONG, KABUPATEN GOWA**

Asruni Azis

berkaitan erat dengan peningkatan akses terhadap sumber daya produktif, pengetahuan, teknologi, serta peluang usaha yang berkelanjutan. Pemberdayaan bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap bantuan eksternal dan mendorong kemandirian ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan menjadi pendekatan yang strategis, khususnya di wilayah pedesaan seperti Daerah Malino. Kewirausahaan memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri dan lingkungan melalui aktivitas ekonomi produktif. Melalui kegiatan usaha, masyarakat tidak hanya memperoleh pendapatan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan, serta kemampuan dalam mengelola risiko dan peluang ekonomi.

Dalam perspektif pembangunan pedesaan, pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, dimensi ekonomi, yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan usaha produktif. Kedua, dimensi sosial, yaitu penguatan jaringan sosial, kerja sama kelompok, dan solidaritas antarwarga. Ketiga, dimensi kelembagaan, yaitu terbentuknya organisasi ekonomi lokal seperti kelompok usaha, koperasi, atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Keempat, dimensi psikologis, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri, motivasi, dan kemandirian masyarakat.

Di Daerah Malino, pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan tercermin dalam munculnya berbagai usaha mikro dan kecil yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Usaha-usaha tersebut antara lain usaha pertanian hortikultura, pengolahan hasil pertanian, kuliner khas daerah, serta usaha pendukung pariwisata. Kegiatan kewirausahaan ini memberikan alternatif mata pencaharian bagi masyarakat, terutama bagi kelompok usia produktif dan perempuan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi keluarga.

Namun demikian, proses pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung secara otomatis. Diperlukan peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan. Pendampingan, pelatihan, serta fasilitasi akses terhadap permodalan dan pasar menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat juga berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Tanpa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, masyarakat akan kesulitan mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program pemberdayaan perlu dirancang secara partisipatif dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat, agar mampu memberikan dampak yang signifikan dan berjangka panjang.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan masyarakat Malino dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan kewirausahaan berbasis potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kewirausahaan berbasis potensi lokal dan proses pemberdayaan masyarakat di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman pelaku usaha dan masyarakat secara komprehensif dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi kewirausahaan yang berkembang di masyarakat, meliputi jenis usaha, karakteristik pelaku usaha, peluang dan tantangan yang dihadapi, serta dampak kewirausahaan terhadap pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan menggambarkan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan data lapangan.

Pendekatan kualitatif deskriptif juga relevan dalam konteks penelitian pedesaan, karena mampu menangkap dinamika sosial, nilai-nilai lokal, dan praktik kewirausahaan yang berkembang secara alami dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di **Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan**. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. Malino merupakan daerah dataran tinggi yang memiliki potensi sumber daya alam yang besar, khususnya di sektor pertanian hortikultura dan pariwisata alam.
2. Terdapat aktivitas kewirausahaan masyarakat yang berkembang, terutama pada sektor usaha mikro dan kecil berbasis potensi lokal.
3. Malino memiliki peran strategis sebagai daerah tujuan wisata yang membuka peluang pengembangan usaha masyarakat.
4. Ketersediaan akses data dan dukungan dari aparat desa serta masyarakat setempat untuk pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data lapangan, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian.

3.3 Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah **pelaku kewirausahaan dan pihak-pihak terkait** yang terlibat dalam pengembangan usaha berbasis potensi lokal di Daerah Malino. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Informan penelitian meliputi:

1. **Pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM)** di bidang pertanian hortikultura, kuliner, dan usaha pendukung pariwisata.

2. **Tokoh masyarakat dan aparat desa**, yang memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi dan kebijakan lokal.
3. **Pengelola kelembagaan ekonomi desa**, seperti BUMDes atau kelompok usaha masyarakat.
4. **Pihak pendamping atau fasilitator**, apabila tersedia, yang terlibat dalam pembinaan kewirausahaan masyarakat.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip **kecukupan data (data saturation)**, yaitu pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai **instrumen utama** yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti bertugas merencanakan penelitian, melakukan observasi, wawancara, serta menafsirkan data yang diperoleh di lapangan.

Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama, digunakan beberapa instrumen pendukung, antara lain:

1. **Pedoman Observasi**

Digunakan untuk mengamati aktivitas kewirausahaan masyarakat, kondisi usaha, proses produksi, serta interaksi sosial antar pelaku usaha.

2. **Pedoman Wawancara**

Berisi daftar pertanyaan terbuka yang disusun secara fleksibel untuk menggali informasi mengenai latar belakang usaha, motivasi berwirausaha, peluang dan tantangan usaha, serta dampak kewirausahaan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat.

3. **Dokumentasi**

Berupa foto kegiatan usaha, data profil desa, catatan kegiatan, laporan usaha, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

4. Catatan Lapangan

Digunakan untuk mencatat hasil pengamatan, refleksi peneliti, serta temuan-temuan penting selama proses penelitian berlangsung.

Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk meningkatkan **keakuratan dan kedalaman data**, serta memungkinkan terjadinya **triangulasi data** guna meningkatkan validitas hasil penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang diperoleh sangat menentukan ketepatan analisis dan kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara **komprehensif dan berkesinambungan** dengan memanfaatkan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kewirausahaan berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada prinsip **triangulasi**, yaitu penggunaan berbagai teknik dan sumber data untuk menguji keabsahan informasi yang diperoleh. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

3.5.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data empiris secara langsung mengenai aktivitas kewirausahaan masyarakat di Daerah Malino. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati kondisi nyata usaha yang dijalankan masyarakat, termasuk proses produksi, cara pengelolaan usaha, serta interaksi sosial antar pelaku usaha dan lingkungan sekitarnya.

Observasi dilakukan secara **non-partisipatif**, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha, tetapi bertindak sebagai pengamat. Aspek-aspek yang diamati meliputi:

1. Jenis dan skala usaha yang dijalankan masyarakat.

2. Pemanfaatan potensi lokal dalam kegiatan usaha.
3. Proses produksi dan pemasaran produk.
4. Sarana dan prasarana pendukung usaha.
5. Pola kerja sama dan jaringan sosial antar pelaku usaha.

Hasil observasi dicatat secara sistematis dalam bentuk **catatan lapangan** dan dokumentasi visual untuk mendukung analisis data.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat.

Wawancara dilakukan secara **semi-terstruktur**, dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur pembicaraan dan informasi yang diberikan oleh informan.

Topik utama wawancara meliputi:

1. Latar belakang dan motivasi pelaku usaha dalam menjalankan kewirausahaan.
2. Proses pendirian dan pengelolaan usaha.
3. Pemanfaatan potensi lokal dalam kegiatan usaha.
4. Peluang usaha yang dirasakan oleh pelaku usaha.
5. Tantangan dan kendala yang dihadapi dalam menjalankan usaha.
6. Dampak kewirausahaan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.
7. Peran pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak lain dalam mendukung usaha masyarakat.

Wawancara dilakukan terhadap pelaku usaha, tokoh masyarakat, aparat desa, serta pihak-pihak terkait lainnya. Seluruh hasil wawancara dicatat dan, apabila memungkinkan, direkam untuk memastikan keakuratan data.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang relevan dengan penelitian, serta memperkuat validitas data primer yang diperoleh di lapangan.

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Data profil desa dan monografi wilayah Malino.
2. Data jumlah dan jenis usaha masyarakat.
3. Dokumen kebijakan atau program pemerintah terkait pengembangan UMKM dan kewirausahaan.
4. Laporan kegiatan pelatihan atau pendampingan kewirausahaan.
5. Dokumentasi visual berupa foto kegiatan usaha dan produk masyarakat.

Data dokumentasi dianalisis secara selektif dan digunakan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan hasil penelitian.

3.5.4 Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi data, antara lain:

1. **Triangulasi sumber**, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan.
2. **Triangulasi teknik**, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. **Pengecekan ulang kepada informan (member check)** untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya.

Penerapan teknik ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kewirausahaan di Daerah Malino

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai informan, dapat diketahui bahwa kegiatan kewirausahaan di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa didominasi oleh usaha mikro dan kecil yang berkembang secara mandiri dan berbasis potensi lokal. Kegiatan usaha tersebut tumbuh sebagai respons masyarakat terhadap kondisi geografis, potensi alam, serta peluang ekonomi yang muncul seiring berkembangnya sektor pariwisata di wilayah Malino.

Jenis usaha yang berkembang di Malino meliputi usaha pertanian hortikultura seperti sayur-mayur, buah-buahan, dan tanaman hias, usaha pengolahan hasil pertanian, usaha kuliner khas daerah, serta usaha oleh-oleh dan jasa pendukung pariwisata. Sebagian besar usaha dikelola secara keluarga dengan skala produksi yang relatif kecil dan teknologi yang masih sederhana.

Karakteristik pelaku kewirausahaan di Malino umumnya berasal dari kelompok usia produktif dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Motivasi utama masyarakat dalam menjalankan usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kewirausahaan di Malino juga masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, kekeluargaan, dan kepercayaan sosial antarwarga.

4.2 Peluang Usaha Berbasis Potensi Lokal di Daerah Malino

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daerah Malino memiliki berbagai peluang usaha yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Salah satu peluang utama adalah sektor pertanian hortikultura yang didukung oleh kondisi iklim sejuk dan kesuburan tanah. Produk pertanian Malino memiliki kualitas yang baik dan permintaan pasar yang cukup tinggi, baik di tingkat lokal maupun regional.

Selain sektor pertanian, sektor pariwisata juga memberikan peluang besar bagi pengembangan kewirausahaan masyarakat. Tingginya kunjungan wisatawan membuka peluang usaha di bidang kuliner, penginapan skala kecil, penjualan oleh-oleh khas daerah,

serta jasa pendukung wisata lainnya. Peluang ini semakin terbuka dengan berkembangnya teknologi informasi dan media sosial yang memungkinkan pelaku usaha memasarkan produknya secara lebih luas.

Pemanfaatan potensi lokal melalui kewirausahaan juga memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Produk-produk lokal yang sebelumnya hanya dijual dalam bentuk bahan mentah mulai diolah menjadi produk bernilai tambah, sehingga meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan memperkuat ekonomi lokal.

4.3 Tantangan yang Dihadapi Pelaku Kewirausahaan

Meskipun memiliki peluang yang besar, pelaku kewirausahaan di Daerah Malino masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap permodalan. Sebagian besar pelaku usaha mengandalkan modal pribadi atau pinjaman informal dengan jumlah yang terbatas, sehingga sulit untuk mengembangkan usaha ke skala yang lebih besar.

Selain permodalan, keterbatasan kemampuan manajerial dan pemasaran juga menjadi kendala utama. Banyak pelaku usaha yang belum memiliki perencanaan bisnis yang matang, pencatatan keuangan yang baik, serta strategi pemasaran yang efektif. Kondisi ini menyebabkan usaha sulit berkembang dan rentan terhadap perubahan pasar.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung, seperti akses transportasi dan fasilitas penyimpanan produk. Hal ini berdampak pada kualitas dan kontinuitas produksi, khususnya untuk produk pertanian yang bersifat mudah rusak.

4.4 Dampak Kewirausahaan terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat di Daerah Malino. Dari aspek ekonomi, kewirausahaan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Beberapa pelaku usaha bahkan mampu menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitar, sehingga membantu mengurangi tingkat pengangguran.

Dari aspek sosial, kewirausahaan mendorong terbentuknya kerja sama antar pelaku usaha melalui kelompok usaha atau jaringan informal. Kerja sama ini memperkuat modal sosial masyarakat dan meningkatkan kemampuan kolektif dalam menghadapi tantangan usaha.

Selain itu, kewirausahaan juga berdampak pada peningkatan kapasitas individu, seperti meningkatnya keterampilan, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat. Masyarakat mulai memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap peluang usaha dan inovasi, serta tidak hanya bergantung pada sektor pertanian tradisional sebagai sumber penghidupan utama.

4.5 Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kewirausahaan berbasis potensi lokal yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya daerah sebagai basis pengembangan usaha. Kewirausahaan di Daerah Malino berkembang sebagai respons terhadap potensi alam dan peluang pasar, khususnya di sektor pertanian dan pariwisata.

Namun demikian, keterbatasan akses modal, rendahnya kapasitas manajerial, serta kurangnya dukungan infrastruktur menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan memerlukan intervensi yang lebih terarah dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Peran perguruan tinggi melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga menjadi sangat penting dalam mendukung peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara **kualitatif deskriptif**, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kewirausahaan berbasis potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa. Proses analisis data dilakukan secara **berkesinambungan** sejak tahap awal pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan akhir. Analisis data tidak dilakukan secara terpisah setelah pengumpulan data selesai, melainkan berlangsung secara simultan untuk memastikan ketepatan dan kedalaman pemahaman terhadap data penelitian.

Analisis data mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh **Miles dan Huberman**, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara siklus hingga diperoleh temuan penelitian yang valid dan komprehensif.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kewirausahaan berbasis potensi lokal, peluang dan tantangan usaha, serta dampak kewirausahaan terhadap pemberdayaan masyarakat.

Data hasil wawancara ditranskripsikan secara tertulis, kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama penelitian. Data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan dalam satu kategori, sementara data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian disisihkan. Proses reduksi data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul dari data lapangan tanpa menghilangkan makna substansial dari informasi yang diperoleh.

Reduksi data juga dilakukan dengan cara melakukan **koding (coding)** terhadap data, yaitu pemberian kode tertentu pada bagian-bagian data yang berkaitan dengan konsep kewirausahaan, pemanfaatan potensi lokal, kendala usaha, dan pemberdayaan masyarakat. Koding ini membantu peneliti dalam mengorganisasi data secara sistematis dan memudahkan proses analisis lanjutan.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan terstruktur. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami hubungan antar kategori dan tema penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam beberapa subtema, antara lain:

1. Gambaran umum kewirausahaan di Daerah Malino.
2. Bentuk pemanfaatan potensi lokal dalam kegiatan usaha.
3. Peluang usaha yang dimiliki pelaku kewirausahaan.
4. Tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan usaha.
5. Dampak kewirausahaan terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat.

Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung oleh kutipan langsung dari hasil wawancara, temuan observasi lapangan, serta data dokumentasi. Penyajian data secara naratif ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks sosial dan ekonomi masyarakat Malino secara lebih komprehensif.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan terus diuji kebenarannya selama proses analisis berlangsung.

Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data melalui diskusi dengan informan dan membandingkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan dalam kajian kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat.

Proses verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil analisis data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

3.6.4 Keabsahan dan Kredibilitas Analisis Data

Untuk meningkatkan keabsahan hasil analisis data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, antara lain:

1. **Triangulasi data**, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.
2. **Member check**, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil temuan penelitian.
3. **Diskusi sejawat**, yaitu membahas hasil analisis dengan rekan dosen atau peneliti lain untuk memperoleh masukan kritis.
4. **Kecukupan referensial**, yaitu membandingkan temuan penelitian dengan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.

Penerapan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas analisis data dan memastikan bahwa hasil penelitian memiliki keandalan yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kewirausahaan berbasis potensi lokal di Daerah Malino, Kecamatan Tinggi Moncong, Kabupaten Gowa, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. **Kewirausahaan di Daerah Malino berkembang sebagai respons terhadap potensi lokal** yang dimiliki wilayah tersebut, khususnya di sektor pertanian hortikultura dan pariwisata. Aktivitas kewirausahaan masyarakat didominasi oleh usaha mikro dan kecil yang dikelola secara mandiri dan berbasis keluarga, dengan memanfaatkan sumber daya alam dan peluang pasar lokal.
2. **Peluang kewirausahaan di Malino tergolong cukup besar**, didukung oleh kondisi geografis yang sesuai untuk pertanian berkualitas, tingginya kunjungan wisatawan, serta meningkatnya permintaan terhadap produk lokal. Pemanfaatan teknologi informasi dan pemasaran digital juga membuka peluang bagi pelaku usaha untuk memperluas jangkauan pasar.
3. **Pelaku kewirausahaan di Malino masih menghadapi berbagai tantangan**, antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya kapasitas manajerial dan pemasaran, minimnya inovasi produk, serta keterbatasan infrastruktur pendukung usaha.

Tantangan-tantangan tersebut menjadi hambatan utama dalam pengembangan usaha secara berkelanjutan.

4. **Kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat**, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Kegiatan usaha berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, penciptaan lapangan kerja, penguatan modal sosial, serta peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian masyarakat.
5. **Pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal memerlukan dukungan dan sinergi berbagai pihak**, termasuk pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga pendukung lainnya. Tanpa dukungan kebijakan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas yang berkelanjutan, potensi kewirausahaan di Malino belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan dukungan terhadap pengembangan kewirausahaan masyarakat melalui kebijakan yang berpihak pada UMKM, penyediaan akses permodalan, serta pengembangan infrastruktur pendukung usaha. Program pelatihan dan pendampingan kewirausahaan perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

2. Bagi Pelaku Kewirausahaan

Pelaku usaha di Daerah Malino diharapkan dapat meningkatkan kapasitas manajerial, inovasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan usaha. Penguatan kerja sama dan jejaring antar pelaku usaha juga perlu ditingkatkan untuk memperkuat posisi usaha di pasar.

3. Bagi Perguruan Tinggi

***PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DAERAH
MALINO, KECAMATAN TINGGI MONCONG, KABUPATEN GOWA***

Asruni Azis

Perguruan tinggi diharapkan dapat berperan aktif dalam pengembangan kewirausahaan masyarakat melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendampingan usaha, transfer pengetahuan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kontribusi penting dalam mendukung kewirausahaan berbasis potensi lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kewirausahaan di Daerah Malino dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed methods), serta memperluas fokus kajian pada aspek keberlanjutan usaha dan dampak jangka panjang kewirausahaan terhadap pembangunan daerah.

Daftar Pustaka

- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2022). *Pemberdayaan UMKM Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2018). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Education.